

MEMPERTAHANKAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA MELALUI CERITA RAKYAT NUSANTARA

Lalita Melasarianti
Universitas Jenderal Soedirman
paijah_poinah@yahoo.com

Abstrak

Bangsa Indonesia terkenal dengan negara yang kaya akan budayanya. Keanekaragaman budayanya ini merupakan aset bangsa dan kekayaan bangsa yang harus dijaga serta dilestarikan. Namun, budaya-budaya asli Indonesia perlahan luntur seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju serta modern. Anak muda zaman sekarang lebih sibuk mengikuti budaya negara asing daripada melestraikan budayanya sendiri. Hal ini merupakan masalah besar bagi bangsa Indonesia, karena jika generasi mudanya saja sudah tidak peduli akan kebudayaannya sendiri, bagaimana budaya di negara ini akan bertahan. Mengenalkan keanekaragaman kebudayaan nusantara kepada generasi muda merupakan tugas kita semua sebagai seorang pendidik. Sastra merupakan alat komunikasi yang tepat dalam segala bidang. Cerita Rakyat merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur penghalus budi. Setiap daerah di seluruh nusantara mempunyai Cerita Rakyatnya sendiri. Jadi, Cerita Rakyat merupakan cerminan latar belakang dari sebuah budaya di seluruh nusantara. Ketika kita mendengarkan dan memahami isi dari sebuah cerita rakyat, maka secara tidak langsung kita mempelajari kebudayaan dari daerah asal Cerita Rakyat tersebut.

Kata kunci: aset budaya, cerita rakyat, nusantara

A. Pendahuluan

Indonesia mempunyai wilayah yang sangat luas serta jumlah penduduknya yang sangat banyak. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan. Kebudayaan Bangsa Indonesia yang beraneka ragam dari sabang sampai merauke menyimpan berbagai warisan leluhur yang sangat menarik. Warisan-warisan leluhur tersebut dapat berupa rumah adat, pakaian adat, tari-tarian, alat musik, bahkan dapat berupa kekayaan alamnya, gunung, sungai, danau, hutan dan masih banyak lagi. Masing-masing daerah di seluruh nusantara ini pastilah mempunyai kebudayaan dan ciri khasnya sendiri. Hal ini ditentukan oleh faktor alam, agama dan penduduknya.

Keanekaragaman kebudayaan yang ada di negara ini merupakan aset bangsa dan sekaligus mewarnai kesatuan bangsa Indonesia, sesuai dengan prinsip Pancasila yaitu Bhineka Tunggal Ika. Aset kekayaan bangsa ini harus dijaga dan dilestarikan sampai kapanpun, jangan sampai kebudayaan kita diambil atau rimpas bahkan diakui sebagai kekayaan budaya negara lain. Era modern saat ini, budaya-budaya dari negara asing sangat deras masuk ke negara kita. Walau sudah dilakukan berbagai cara menyaring kebudayaan asing yang masuk, namun tidak bisa dipungkiri minat dari generasi-generasi muda di negara Indonesia ini lebih menggandrungi ke budaya asing.

Tengoklah *trend* anak muda di negara ini, mereka suka meniru gaya busana dari negara asing. Bukan hanya dari segi berbusana saja, namun kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan anak-anak muda di negara asing, sering diikuti oleh anak-anak muda di negara Indonesia. Hal ini sungguh mengkhawatirkan, tatkala anak-anak muda yaitu generasi penerus bangsa ini sibuk berlomba-lomba mengikuti *trend* dari negara asing di sinilah budaya-budaya asli bangsa ini terlupakan dan tersingkir. Sedikit sekali anak muda di Indonesia yang mau mendalami dan mengembangkan budaya negaranya. Akibatnya, kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia yang hampir terlupakan sering di akui sebagai hak milik oleh negara lain. Contohnya batik dan alat musik angklung, yang merupakan budaya asli Indonesia, diakui oleh negara Malaysia sebagai hasil kesenian budaya mereka.

Kebudayaan yang beraneka ragam sering kali menjadi alat perpecahan atau gejala disintegrasi bangsa. Sikap saling curiga, saling memusuhi antar suku, dan saling tidak menghargai budaya lain merupakan gejala yang semakin memperparah disintegrasi bangsa. Hal ini merupakan ancaman bagi kesatuan negara Indonesia dari sabang sampai merauke

dan peringatan untuk kita, karena kitalah yang telah melupakan hasil dari kebudayaan kita sendiri serta kita telah melupakan prinsip dari negara kita ini.

Tugas untuk mempertahankan dan melestarikan aset budaya bangsa adalah tugas seluruh warga negara ini, termasuk tugas seorang pengajar. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap ekstensinya. Tak dipungkiri sastra mempunyai peranan besar dalam membentuk karakter manusia terutama karakter generasi muda. Sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial. Sastra dapat menumbuhkan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui sastra kita diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra (Depdiknas 2008:10). Karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan manusia. Sastra diciptakan sesuai dengan perkembangan zamannya, maka isi dari karya sastra merupakan perwakilan dari tiap zamannya.

Salah satu media untuk memperkenalkan berbagai macam kebudayaan di negara Indonesia adalah melalui Cerita Rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu dari karya sastra. Negara ini sangat kaya dengan cerita rakyatnya, masing-masing daerah di tanah air ini pastilah mempunyai cerita rakyatnya sendiri. Isi dari cerita rakyat mewakili daerahnya masing-masing serta menggambarkan keadaan daerah asalnya.

B. Pembahasan

1. Hakikat Kebudayaan

Wilayah Indonesia merupakan wilayah kepulauan, penduduk yang beraneka ragam maka beraneka ragam pula budayanya. Setiap daerah mempunyai ciri khas budayanya masing-masing. Kebudayaan masing-masing daerah dapat berupa kesenian dan kekayaan alamnya. Sultan Takdir Alisyahbana (1999:211) mengatakan, Kebudayaan adalah manifestasi dari cara berfikir. Kebudayaan dapat diartikan sebagai buah budi manusia yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Budaya pada setiap daerah mencerminkan penduduk yang tinggal di daerah tersebut, begitu juga segala peraturan yang berlaku bisa digambarkan melalui budayanya. Misalnya, upacara pernikahan, upacara kematian, dan cara penduduk di daerah tersebut dalam memperingati hari besar. Kebudayaan Nasional Indonesia secara hakiki terdiri dari semua budaya yang terdapat dalam wilayah Republik Indonesia. Tanpa budaya-budaya itu tak ada Kebudayaan Nasional. Itu tidak berarti Kebudayaan Nasional sekadar penjumlahan semua budaya lokal di seantero Nusantara. Kebudayaan Nasional merupakan realitas, karena kesatuan nasional merupakan realitas. Kebudayaan Nasional akan mantap apabila di satu pihak budaya-budaya Nusantara asli tetap mantap, dan di lain pihak kehidupan nasional dapat dihayati sebagai bermakna oleh seluruh warga masyarakat Indonesia (Suseno; 1987:11)

Kebudayaan atau culture adalah keseluruhan pemikiran dan benda yang dibuat atau diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarah kehidupannya. Ruth Benedict melihat kebudayaan sebagai pola pikir dan berbuat yang terlihat dalam kehidupan sekelompok manusia dan yang membedakannya dengan kelompok lain. Para ahli umumnya sepakat bahwa kebudayaan adalah perilaku dan penyesuaian diri manusia berdasarkan hal-hal yang dipelajari/learning behavior (Sajidiman, dalam "pembebasan Budaya-Budaya Kita" ;1999). Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan pengertian mengenai kebudayaan yaitu segala sesuatu yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan itu bersifat abstrak, sedangkan perwujudan

kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat (1985:219) menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan. Ia menyebutkannya sebagai isi pokok kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut adalah:

1. *Kesenian*, setelah memenuhi kebutuhan fisik, manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat dipenuhi kebutuhan psikis mereka, sehingga lahirlah kesenian yang dapat memuaskan.
2. *Sistem teknologi dan peralatan*, sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk yang lain.
3. *Sistem organisasi masyarakat*, sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing antar individu sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu.
4. *Bahasa*, sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia. Bahkan sudah ada bahasa yang dijadikan bahasa universal seperti bahasa Inggris.
5. *Sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi*, sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.
6. *Sistem pengetahuan*, sistem yang terlahir karena manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapat sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti.
7. *Sistem religi*, kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa.

3. Hakikat Cerita Rakyat

Djamaris (1993:15) mengatakan bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun dari satu generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seorang. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra lisan. Hal ini sependapat dengan Danandjaja (1986:2) mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).

Cerita rakyat adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional (Dharmojo, 1998:21). Kesusastraan tradisional kadang-kadang disebut sebagai cerita rakyat dan dianggap sebagai milik bersama. Hal tersebut tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat lama. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan cerita rakyat adalah cerita yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat. Cerita rakyat berkembang secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan. Oleh karena itulah, cerita rakyat sering pula disebut sebagai sastra lisan. Pada umumnya, cerita rakyat bersifat anonim atau pengarangnya tidak dikenal.

4. Mempertahankan Aset Budaya Bangsa Indonesia melalui Cerita Rakyat Nusantara

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang dapat digunakan sebagai media mengenalkan keanekaragaman kebudayaan nusantara kepada generasi muda. Menurut Nurgiyantoro (2000:324) Sastra daerah yang berbentuk lisan maupun tulisan merupakan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Salah satu sastra daerah yang perlu dilestarikan adalah cerita rakyat. Setiap wilayah tentunya mempunyai cerita rakyat yang dituturkan secara lisan. Cerita rakyat yang pada mulanya dilisankan selain berfungsi untuk menghibur, juga dapat memberikan pendidikan moral. Namun, sekarang sudah digeser oleh berbagai jenis siaran melalui televisi, radio, surat kabar, dan lain sebagainya.

Sebelum media cetak dan media elektronik berkembang pesat seperti sekarang ini, cerita rakyat mendapat tempat yang baik di hati masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu, pola pikir dan khayalan yang menarik, sehingga masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral.

Adapun jenis ajaran moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan:

- a. Hubungan manusia dengan diri sendiri,
- b. Hubungan manusia dengan manusia dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan
- c. Hubungan manusia dengan Tuhannya.

Cerita rakyat sebagai media mengenalkan keanekaragaman nusantara yaitu melalui isi ceritanya. Misalnya cerita rakyat Sumatera Utara Danau Toba,

"... di wilayah Sumatera Utara hiduplah seorang petani yang sangat rajin bekerja, ia hidup sebatang kara. Setiap hari ia bekerja menggarap ladang dan mencari ikan dengan tidak mengenal lelah. Hal ini dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari".

"... setelah petani mengucapkan kata-kata tersebut, seketika itu juga anak dan istrinya hilang lenyap tanpa bekas dan jejak. Dari bekas injakan kakinya, tiba-tiba menyemburlah air yang sangat deras. Air meluap sangat tinggi dan luas sehingga membentuk sebuah telaga. Dan akhirnya membentuk sebuah danau. Danau itu akhirnya dikenal dengan nama Danau Toba".

Kutipan cerita rakyat Danau Toba menggambarkan keadaan daerah di Sumatera Utara yang terdapat Danau dan merupakan daerah agraris. Membaca cerita rakyat Danau Toba secara tidak langsung mempelajari Daerah Sumatera Utara. Walau kita bukan berasal dari Sumatera Utara, namun setidaknya kita mengenal kebudayaan Sumatera Utara melalui cerita rakyat Danau Toba. Anak-anak di seluruh nusantara akan mengenal Danau Toba yang berada di Sumatera Utara ketika mereka menyimak dan memahami Cerita Rakyat Danau Toba tersebut.

... "pada zaman dahulu, di Jawa Barat hiduplah seorang putri raja yg bernama dayang sumbi. Ia mempunyai seorang putra yang bernama Sangkuriang. Anak tersebut sangat gemar berburu di dalam hutan. Setiap berburu dia selalu ditemani oleh seekor anjing kesanggannya yang bernama tumang. Tumang sebenarnya adalah titisan dewa, dan juga bapak kandung sangkuriang, tetapi sangkuriang tidak tahu hal itu dan ibunya memang sengaja merahasiakannya".

... "dengan rasa jengkel dan kecewa Sangkuriang lalu menjebol bendungan yang telah dibuatnya sendiri. Karena jebolnya bendungan itu, maka terjadilah banjir dan seluruh kota terendam air. Sangkuriang juga menendang sampan besar yg telah dibuatnya. Sampan itu melayang dan jatuh tertelungkup, lalu menjadi sebuah gunung yang bernama Tangkuban Perahu".

Kutipan Cerita Rakyat Sangkuriang yang berasal dari Jawa Barat menceritakan asal usul gunung Tangkuban Perahu. Membaca cerita rakyat Sangkuriang secara tidak langsung mempelajari daerah Jawa Barat dan keadaan alamnya. Anak-anak di seluruh nusantara akan

mempunyai gambaran mengenai tentang daerah Jawa Barat ketika mereka membaca dan memahami Cerita Rakyat Sangkuriang tersebut.

“ Pada suatu hari, hiduplah sebuah keluarga di pesisir pantai wilayah Sumatera Barat. Keluarga itu mempunyai seorang anak yang diberi nama Malin Kundang, karena kondisi keluarga mereka sangat memprihatinkan, maka ayah Malin memutuskan untuk pergi ke negeri sebrang”.

... “Ia tidak menduga anaknya menjadi anak durhaka. Karena kemarahannya yang memuncak, ibu Malin menengadahkan tangannya sambil berkata “Oh Tuhan, kalau benar ia anakku, aku sumpahi dia menjadi sebuah batu”. Tidak berapa lama kemudian angin bergemuruh kencang dan badai dahsyat datang menghancurkan kapal Malin Kundang. Setelah itu tubuh malin kundang perlahan menjadi kaku dan lama kelamaan akhirnya berbentuk menjadi sebuah batu karang”.

Kutipan Cerita Rakyat Malin Kundang merupakan Cerita yang berasal dari daerah pesisir Sumatera Barat. Dengan membaca cerita Malin Kundang, secara tidak langsung kita akan mendapat gambaran mengenai daerah pesisir di Sumatera Barat. Setiap wilayah mempunyai cerita yang beragam. Namun, ada pula yang mempunyai kemiripan tema, namun penggambaran dari budaya daerah asal berbeda. Misalnya cerita Malin Kundang dengan Kisah Batu Menangis. Legenda candi Prambanan sebagai wujud cerita Roro Jonggrang ada kesamaan tema dengan legenda candi Jago yang ada di Malang. Semua cerita rakyat yang berkembang merupakan penggambaran dari keanekaragaman nusantara.

V.Propp.(1997:111) mengatakan bahwa cerita rakyat atau folklor sangat perlu diperhatikan sebagai tanda perubahan masyarakat. Cerita rakyat mempunyai nilai-nilai yang dapat membangun karakter cinta tanah air kepada generasi muda. Selain itu, Danandjaja (1986) menerangkan bahwa folklor atau cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya sebagai alat pendidikan, penglipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Berdasarkan hasil penelitian (Sulistyorini, 2003), dalam cerita rakyat mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Pemahaman nilai-nilai luhur bangsa melalui cerita rakyat merupakan bekal anak untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan etika yang berlaku.

C. Penutup

Bangsa yang besar, potensi alam yang sangat menakjubkan serta menyimpan berbagai kebudayaan yang merupakan kekayaan nusantara merupakan modal untuk memajukan negara bangsa ini. Sebagai pendidik sudah menjadi tugas kita untuk melestarikan kebudayaan negara tercinta ini. Bangsa ini tidak akan menjadi besar tatkala para generasi penerusnya tidak mencintai kebudayaannya sendiri. Banyak sekali cara atau media untuk mengenalkan budaya bangsa kepada generasi penerus bangsa ini. Sastra salah satu contoh media untuk mengembangkan potensi karakter generasi muda yang unggul. Oleh sebab itu, salah satu karya sastra yaitu cerita rakyat merupakan media yang dapat digunakan sebagai alat mengenalkan keanekaragaman kebudayaan yang terdapat di seluruh nusantara dari sabang sampai merauke.

Alasan yang utama menggunakan cerita rakyat sebagai media pengenalan kebudayaan dikarenakan seluruh daerah di tanah air ini, pasti mempunyai cerita daerahnya sendiri atau sering disebut dengan cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut mewakili gambaran kebudayaan dan latar belakang daerah asal cerita rakyat tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (1999:102) yang mengemukakan, untuk memahami suatu suku bangsa hendaklah memahami pula karya sastra mereka, karena itulah kata hati mereka. Minat baca anak zaman sekarang sangatlah menurun, istilah “Kutu Buku” terganti dengan istilah “Gadget Mania”. Dahulu cerita rakyat memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat walau penyampaiannya hanya melalui lisan. Media cerita rakyat untuk mengenalkan kebudayaan Nusantara di era

modern ini, harus dikemas lebih menarik. Bukan hanya melalui lisan maupun buku-buku cerita saja, tetapi dibuat menarik kurang lebih seperti film-film kartun yang tayang di televisi-televisi swasta. Seharusnya teknologi yang semakin maju ini bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan bangsa, sehingga aset-aset kebudayaan yang kita miliki tidak semakin tergerus oleh perkembangan teknologi.

D. Daftar Pustaka

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1999. *Puisi Lama*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Isi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Dasar dan Menengah.
- Dharmojo, dkk. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edward. 1993. *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1985. *Unsur-unsur Kebudayaan Nusantara*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. 1999. *Antologi Sastra Daerah Nusantara, Cerita Rakyat Suara Rakyat*, Jakarta: Obor.
- Sajidiman. 1999. *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*.
- Sulistiyorini, Dwi. 2003. *Mitos Masyarakat terhadap Legenda di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung*. Malang: Lemit UM.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- V. Propp. 1997. *Morfologi Cerita Rakyat Kualalumpur*. Dewan Bahasa dan Pustaka.